

KAJIAN RUANG TERBUKA TERHADAP INTERAKSI ANTAR PENGHUNI DI PERUMAHAN TEPI KOTA SEMARANG

Arie Taveriyanto dan Teguh Prihanto

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang (UNNES)
Gedung E4, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229, Telp. (024) 8508102

Abstract: Target that wish reached in this research are: to find the planning pattern of housing open spaces in urban fringe area, to study the impacts of open space to social living; and to find the functional factors of open space toward the housing environment. The researcher applied a rationalistic approach which the objects are not detached from the context. Rationalistic based on grand concept that may be as grand theory. The design of rationalistic approach built from the results of previous research, the contextual theories and the expert's minds. The results of this research: First, the planning pattern of housing open spaces are: (1) located at the centre of site and became the orientation of the houses where placed around it; (2) a part of housing main street; (3) formed in a geometrical pattern (rectangular or triangular pattern); (4) the rectangular pattern used as a playground and the triangular pattern used as a green open space; (5) used cut and fill method to manage the topographical condition.

Keywords: open space, housing, pattern, social

Abstrak : Riset ini memiliki tujuan untuk: menemukan pola perencanaan ruang terbuka perumahan di *urban fringe area*, mengkaji dampak keberadaan ruang terbuka perumahan terhadap kehidupan sosial penghuninya dan menemukan faktor-faktor pendukung peran ruang terbuka terhadap lingkungan perumahan. Peneliti menggunakan pendekatan rasionalistik yang menuntut sifat holistik, obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya. Rasionalistik bertolak dari konstruksi teori, "grand concept" yang mungkin sudah merupakan "grand theory". Desain penelitian rasionalistik yang bertolak dari kerangka teori, dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal dan buah pikiran para pakar. Pola perencanaan ruang terbuka di perumahan *urban fringe area* (daerah pinggir kota) pada umumnya adalah: (1) terletak di tengah area perumahan dan menjadi pusat orientasi bangunan-bangunan (rumah) yang ada di sekelilingnya, sehingga organisasi ruang yang terbentuk adalah organisasi memusat; (2) merupakan bagian dari jaringan jalan utama perumahan; (3) mempunyai bentuk geometris persegi maupun segitiga; (4) bentuk geometris persegi umumnya berfungsi sebagai lapangan olah raga (ruang terbuka berbentuk geometris persegi) dan sebagai ruang terbuka hijau (ruang terbuka berbentuk segitiga); (5) perlakuan terhadap kondisi topografi berkontur dengan penyesuaian lereng dan perataan lahan menggunakan metode *cut and fill*.

Kata Kunci : ruang terbuka, perumahan, pola, sosial

PENDAHULUAN

Pengaruh perkembangan kota yang terjadi dengan segala penambahan fasilitas dan kegiatan yang ada menjadi daya tarik pendatang dari luar kota, baik daerah pinggiran kota itu sendiri maupun daerah yang lebih jauh. Konsekuensi dari hal ini adalah tingkat kebutuhan tempat tinggal (rumah) yang semakin tinggi. Menurut SNI 03-1733-2004 (BSN, 2004:10), perencanaan lingkungan perumahan meliputi perencanaan sarana hunian, prasarana dan sarana lingkungan serta

utilitas umum yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan perumahan perkotaan yang serasi, sehat, harmonis dan aman. Pengaturan ini dimaksudkan untuk membentuk lingkungan perumahan sebagai satu kesatuan fungsional dalam tata ruang fisik, kehidupan ekonomi, dan sosial budaya. Jika dilihat lebih lanjut, ada dua aspek besar yang harus diperhatikan yaitu aspek fisik (berkenaan dengan sarana prasarana) dan non fisik (berkenaan dengan kehidupan penghuni). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka

tujuan penelitian ini adalah: (1) menemukan pola perencanaan ruang terbuka perumahan di *urban fringe area*; (2) mengkaji dampak keberadaan ruang terbuka perumahan terhadap kehidupan sosial penghuninya; (3) menemukan faktor-faktor pendukung peran ruang terbuka terhadap lingkungan perumahan.

Perumahan

Menurut UU No.4 Tahun 1992 Pasal 1, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Selain berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian untuk mengembangkan kehidupan dan penghidupan keluarga, perumahan juga merupakan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan bermasyarakat dalam lingkup terbatas. Penataan ruang dan kelengkapan prasarana dan sarana lingkungan dan sebagainya, dimaksudkan agar lingkungan tersebut akan merupakan lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur serta dapat berfungsi sebagaimana diharapkan.

Ruang Terbuka

Konteks ruang terbuka juga dapat disebut sebagai ruang bersama. Karena pada hakekatnya, penyediaan ruang terbuka memang untuk menampung aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan secara bersama-sama oleh para penghuni perumahan. Darmiwati R. (2000:119) memberikan pengertian bahwa ruang bersama adalah suatu wadah yang menampung berbagai kegiatan kebersamaan masyarakat (baik yang positif maupun yang negatif) didalam memenuhi kebutuhan ekonomi/ sosial /budaya warganya. Sebagai sebuah

sarana yang disyaratkan dalam perencanaan perumahan, ruang bersama memberikan manfaat antara lain : (1) Wadah temu warga, dimana proses bersosialisasi antar warga dapat berlangsung dan hasilnya adalah berbagai informasi bisa diperoleh; (2) wadah berlangsungnya transaksi ekonomi, hasilnya dapat bermanfaat memenuhi kebutuhan hidup warga; (3) Wadah menempa moral/akhlak, hasilnya adalah pengendalian diri; (4) wadah memperluas wawasan, hasilnya diharapkan bahwa warga bisa mengikuti perkembangan situasi, dan memanfaatkan peluang-peluang.

Berkaitan dengan ruang terbuka sebagai r-uang bermain anak, Saragih, John. F. B (2007) menyebutkan beberapa masalah yang muncul, antara lain: (1) tekstur ruang terbuka: tekstur ruang terbuka yang sebagian telah ditutupi dengan semen, mengakibatkan pada saat-saat tertentu kondisinya menjadi panas dan silau; (2) zoning: ruang terbuka yang telah di bagi menjadi 2 tempat olah raga olah raga, menyebabkan sebagian orang dewasa melakukan kegiatannya di ruang tersebut hal ini mengakibatkan anak kehilangan kesempatan bermain; (3) jarak: jarak antara rumah dan taman bermain sangat mempengaruhi tingkat kunjungan anak.

Menurut SNI 03-6968-2003, tempat bermain minimal dapat menampung aktivitas: (1) bermain bagi anak-anak usia 1- 5 tahun, yaitu anak-anak pra sekolah yang masih membutuhkan pengawasan langsung dari orang dewasa; (2) bermain bagi anak-anak usia 6 – 12 tahun, yaitu anak-anak usia sekolah yang membutuhkan pengawasan tidak langsung dari orang tua; (3) berinteraksi sosial, memperoleh kenyamanan alami, kontak dengan alam secara maksimal, dan berolah raga.

Tabel 1. Karakter Tempat Bermain Sesuai Dengan Bentuk Lahan

Sifat/ Karakter Bermain	Bentuk Dasar Lahan Ruangan	
Monoton, terbatas, Kaku		Geometris / Teratur
Bebas, Aktif, Fleksibel		Linier / Tak Teratur / Lengkung / Bentuk Alamiah
Aktif, Energik, Mengarah		Bentuk Meruncing

Sumber: SNI 03-6968-2003

Faktor Sosial dan Budaya

Bell Paul A., (1996) menjelaskan bahwa faktor sosial dan arsitektur dapat berpengaruh terhadap lingkungan kita, misalnya rumah tinggal. Faktor-faktor tersebut menunjukkan arti penting dan merupakan aktualisasi karakter penghuninya, yang biasa disebut status. Faktor-faktor tersebut juga dapat membentuk hubungan sosial, menyediakan tempat berinteraksi, pusat-pusat kejadian dan hal lain yang menjadikan manusia menjadi terikat dengan lingkungannya (Bell Paul A., 1996). E.B. Taylor (dalam Soekanto, 2000:188) memberikan pengertian tentang kebudayaan, yaitu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Perumahan-perumahan yang mempunyai ruang terbuka dan berada di koridor perkembangan Kota Semarang, antara lain: Kelurahan Sukorejo, Sekaran, Patemon, Kalisegoro dan Ngijo Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang,

Jawa Tengah. Secara makro meninjau spasial perumahan. Secara mikro meninjau keberadaan ruang terbuka di lingkungan perumahan, baik secara fisik maupun aktivitas-aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Peneliti menggunakan pendekatan rasionalistik. Dalam Muhadjir N (1992:88) dijelaskan bahwa pendekatan rasionalistik menuntut sifat holistik, obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya. Rasionalistik bertolak dari konstruksi teori, “*grand concept*” yang mungkin sudah merupakan “*grand theory*”. Desain penelitian rasionalistik yang bertolak dari kerangka teori, dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal dan buah pikiran para pakar. Semuanya itu dikonstruksikan menjadi sesuatu hal yang menjadi problematik dan perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bersifat “*deskriptif-eksplanatif*”, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang fungsi sosial ruang terbuka di perumahan. Sedangkan analisis data dilakukan secara semiotik, yaitu dengan mengaitkan antara faktor pembentukan spasial permukiman dan kehidupan sosio-kultural penduduk. Dengan cara semiotik, peneliti dapat memaknai unsur tanda (ruang terbuka) dengan unsur penanda (interaksi penghuni) yang diharapkan menjadi jawaban pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

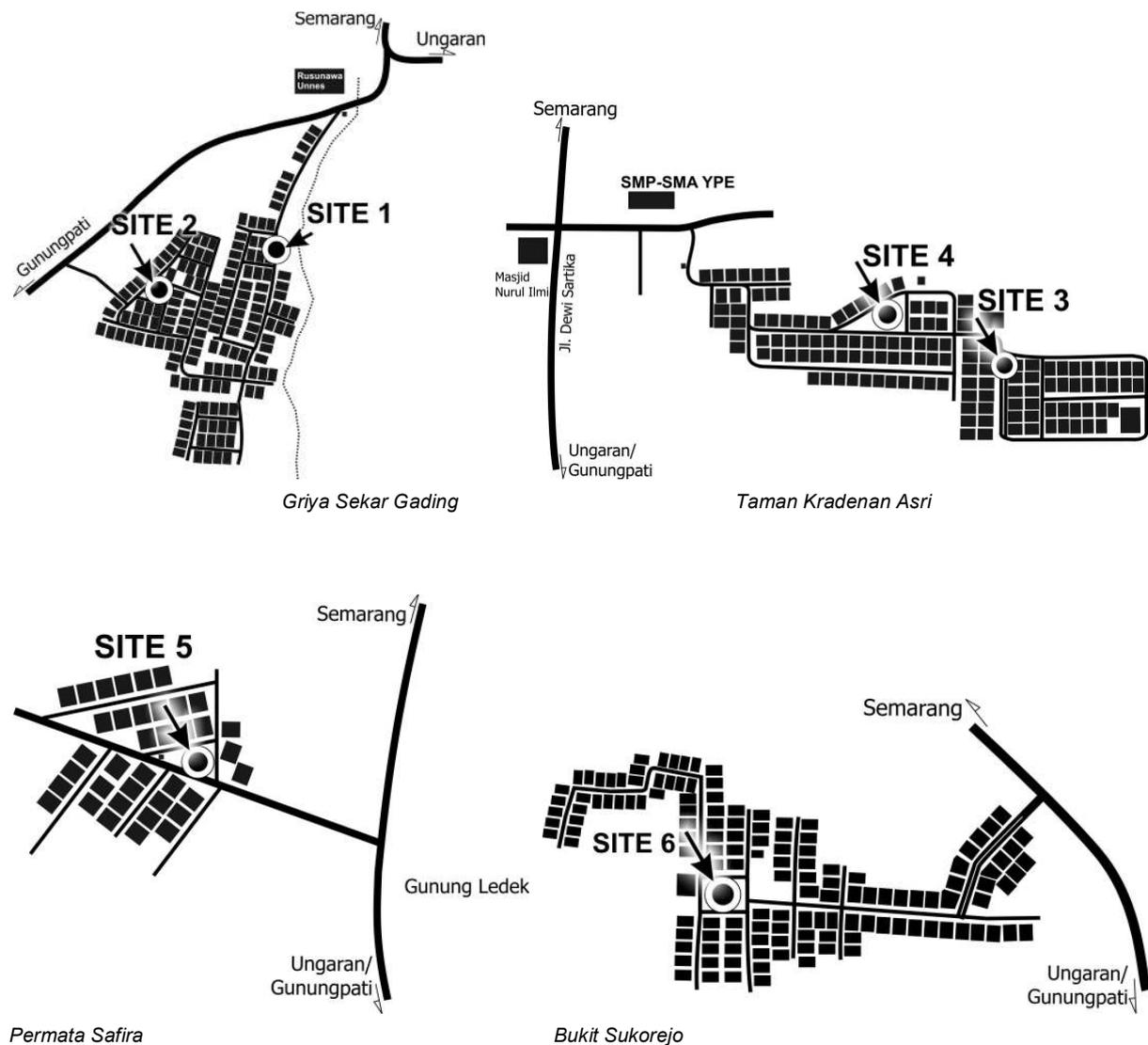
Kasus Ruang Terbuka Perumahan di Daerah Pinggiran Kota

Penelitian ruang terbuka ini mengambil sampel 6 ruang terbuka (*site*) di 4 lokasi perumahan sebagai kasus yang diteliti, yaitu: (1) *Site 1* di Griya Sekar Gading Tahap I; (2) *Site 2* di Griya Sekar Gading Tahap 3; (3) *Site 3*

di Taman Kradenan Asri; (4) *Site 4* di Taman Kradenan Asri; (5) *Site 5* di Permata Safira; dan (6) *Site 6* di Bukit Sukorejo.

Pembahasan kasus ruang terbuka meliputi aspek arsitektural yang terkait dengan interaksi

sosial, antara lain yaitu: lokasi, setting fisik, orientasi, akses, fungsi, elemen fisik pendukung, dan titik komunal. Lokasi ruang terbuka (*site*) terhadap blok plan perumahan dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini:

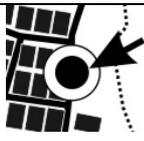
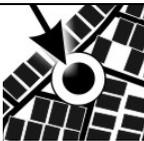
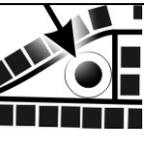


Gambar 5 Kedudukan ruang terbuka terhadap blok perumahan

Pembahasan lokasi meliputi: (1) Kedudukan terhadap kawasan perumahan; (2) Jarak terhadap gerbang masuk utama; dan (3) Status terhadap jalan perumahan. Data-data

lokasi yang ada di masing-masing ruang terbuka perumahan menunjukkan hasil variatif. Tabel 2 berikut ini adalah tinjauan lokasi di masing-masing *site* sebagai komparasi kasus :

Tabel 2 Komparasi Kasus Berdasarkan Tinjauan Lokasi

Tinjauan Lokasi	Site 1	Site 2	Site 3	Site 4	Site 5	Site 6
Posisi terhadap kawasan perumahan	 tepi	 tengah	 tengah	 tengah	 tengah	 tengah
Jarak terhadap gerbang masuk utama	200 m	800 m	400 m	300 m	150 m	800 m
Posisi terhadap jalan perumahan	Bagian jalan primer	Dilingkupi jalan sekunder	Bagian jalan sekunder	Dilingkupi jalan primer dan sekunder	Dilingkupi jalan primer dan sekunder	Dilingkupi jalan sekunder

Sumber: Survey, 2012

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa kedudukan *site* terhadap kawasan perumahan pada umumnya berada di tengah. Hal ini menunjukkan adanya peran penting *site* sebagai ruang terbuka yang digunakan, dikelola dan dijaga secara bersama-sama oleh semua penghuni perumahan. *Site* menjadi media pengikat interaksi antar penghuni, khususnya yang berada di lingkup *site*. Jarak terhadap gerbang masuk utama perumahan sedikit banyak berpengaruh pada tingkat keluasaan interaksi sosial. Semakin pendek jarak *site* terhadap gerbang masuk perumahan, semakin terbuka interaksi dengan lingkungan lingkungan di luar perumahan. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh *site* terhadap gerbang masuk, maka lingkup interaksi akan semakin sempit. Dilihat pada kasus *site* 1 dan *site* 2 yang berada dalam satu kawasan perumahan, menunjukkan tingkatan pemanfaatan ruang yang ada. *Site* 1 mempunyai posisi lebih utama dibanding *site* 2, karena mempunyai lingkup interaksi lebih luas,

bahkan sampai lingkungan di luar perumahan. Hal yang sama juga terjadi pada kasus di *site* 3 dan *site* 4.

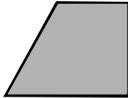
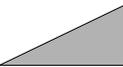
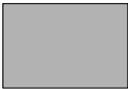
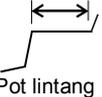
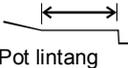
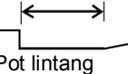
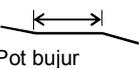
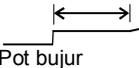
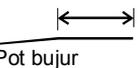
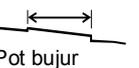
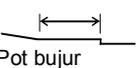
Berdasarkan posisi terhadap jalan perumahan, secara umum terdapat 2 posisi, yaitu: (1) bagian dari jalan ; dan (2) dilingkupi oleh jalan. *Site* menjadi bagian dari jalan menunjukkan pengembangan fungsi jalan lebih dari sekedar sebagai sarana sirkulasi lalu lintas saja. Sedangkan *site* dilingkupi jalan, menunjukkan jalan sebagai pembatas area *site* dan aktivitas-aktivitas yang berada di dalamnya.

Setting Fisik

Pembahasan mengenai setting fisik meliputi: (1) Lingkungan; (2) Fungsi site; (3) Bentuk dasar site; (4) Bentuk topografi; (5) Material permukaan; (6) Karakter permukaan; dan (7) Tingkat kelayakan guna. Tabel 3 berikut adalah gambaran setting fisik *site-site* yang menjadi fokus penelitian:

Tabel 3. Komparasi Kasus Berdasarkan Setting Fisik

Tinjauan Setting Fisik	Site 1	Site 2	Site 3	Site 4	Site 5	Site 6
Lingkungan	Jalan Rumah Sungai	Jalan Rumah	Jalan Rumah Pekarangan	Jalan Rumah	Jalan Rumah pekarangan	Jalan Rumah Pekarangan

Tinjauan Setting Fisik	Site 1	Site 2	Site 3	Site 4	Site 5	Site 6
Fungsi site	Lapangan bulu tangkis	Lapangan bola voli	Boulevard	Ruang Terbuka Hijau	Ruang Terbuka Hijau	Lapangan bulu tangkis
Bentuk dasar site	 Geometris	 Meruncing	 Geometris	 Meruncing	 Meruncing	 Geometris
Bentuk Topografi	 Pot lintang	 Pot lintang	 Pot lintang	 Pot lintang	 Pot lintang	 Pot lintang
	 Pot bujur	 Pot bujur	 Pot bujur	 Pot bujur	 Pot bujur	 Pot bujur
Material permukaan	Plester beton	Tanah berpasir	Plester, aspal hotmix	Tanah berumput	Tanah berumput	Plester beton
Karakter permukaan	rata	rata	rata	bergelombang	bergelombang	rata
Tingkat kelayakan guna	80%	60%	90%	70%	10%	95%

Sumber: Survey, 2012

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa, pada umumnya lingkungan *site* berupa jalan dan rumah. Hal ini menunjukkan adanya kesatuan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan. Di mana *site* akan selalu terikat dengan jalan sebagai akses utamanya dan

rumah sebagai tempat tinggal pengguna. Di sisi lain dapat dilihat bahwa *site* sebagai sarana yang melayani kepentingan-kepentingan penghuni sebagai pengguna dengan berbagai aktivitasnya, sebaliknya penghuni melakukan kontrol terhadap *site*.



Site 1



Site 2



Site 3



Site 4



Site 5



Site 6

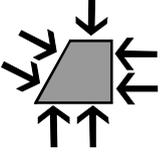
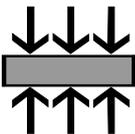
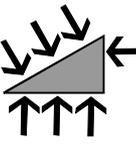
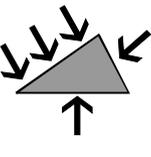
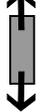
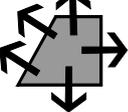
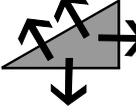
Gambar 6 Kodisi fisik *site*

Orientasi

Pembahasan berdasarkan orientasi meliputi tinjauan orientasi: (1) Bangunan terhadap *site*

dan (2) *Site* terhadap bangunan. Lebih lanjut, orientasi kasus-kasus yang dibahas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Komparasi Kasus Berdasarkan Orientasi

Tinjauan Orientasi	Site 1	Site 2	Site 3	Site 4	Site 5	Site 6
Bangunan Terhadap Site						
	Sangat lemah	Sangat kuat	kuat	kuat	Cukup kuat	lemah
Site terhadap lingkungan						
	ke jalan	ke rumah	ke jalan	ke rumah	ke jalan	ke jalan

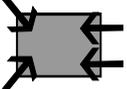
Sumber: Survey, 2012

Akses

Pembahasan berdasarkan akses meliputi: (1) Titik akses; (2) Karakter akses; dan (3)

Setting fisik akses. Gambaran skses masing-masing kasus dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Komparasi Kasus Berdasarkan Akses

Tinjauan Akses	Site 1	Site 2	Site 3	Site 4	Site 5	Site 6
Titik Akses						
Karakter Akses	2 titik kuat	1 titik kuat	2 titik kuat	1 titik kuat, 1 titik lemah	2 titik kuat, 1 titik lemah	1 titik kuat, 2 titik lemah
Setting Fisik Akses	Persamaan level jalan dan <i>site</i>	Kelandaian <i>site</i> yang <i>accessible</i> terhadap jalan	Persamaan level jalan dan <i>site</i>	Level <i>site</i> yang <i>accessible</i> terhadap jalan	Kelandaian <i>site</i> yang <i>accessible</i> terhadap jalan	Persamaan level jalan dan <i>site</i> , media tangga

Sumber: survey, 2012

Fungsi

Pembahasan fungsi berdasarkan: (1) intensitas aktivitas dan (2) waktu aktivitas yang

berlangsung di dalam *site*. Tabel 6 dan 7 berikut ini menggambarkan intensitas dan waktu aktivitas penghuni perumahan di dalam *site*:

Tabel 6. Komparasi Kasus Berdasarkan Intensitas Aktivitas

No	Aktivitas	Intensitas					
		Site1	Site2	Site3	Site4	Site5	Site6
1.	Anak-anak bermain	sering	sering	sering	sering	-	sering
2.	Mengasuh anak-anak	sering	sering	sering	sering	sering	sering

No	Aktivitas	Intensitas					
		Site1	Site2	Site3	Site4	Site5	Site6
3.	Menunggu	sering	-	sering	-	-	sering
4.	Nongkrong	jarang	-	jarang	-	jarang	-
5.	Perlombaan	jarang	jarang	jarang	jarang	jarang	jarang
6.	Olah Raga	jarang	jarang	jarang	jarang	-	jarang
7.	Pengajian	jarang	-	-	-	-	jarang
8.	Peringatan hari besar nasional	jarang	jarang	jarang	jarang	jarang	jarang
9.	Hajatan warga	-	-	jarang	-	-	-
10.	Hiburan rakyat	-	-	-	-	-	-
11.	Aktivitas ekonomi	-	-	sering	-	-	-
12.	Menjemur	-	-	jarang	-	-	-
13.	Menimbun material	jarang	-	-	-	-	-

Sumber: Survey, 2012

Tabel 7 Komparasi Kasus Berdasarkan Waktu Aktivitas

No	Aktivitas	Waktu aktivitas					
		Site1	Site2	Site3	Site4	Site5	Site6
1.	Anak-anak bermain	So	So	So	So	-	So
2.	Mengasuh anak-anak	Pa So	Pa So	Pa So	Pa So	Pa So	Pa So
3.	Menunggu	So	-	Pa So	-	-	So
4.	Nongkrong	So	-	Ma	-	Pa So Ma	-
5.	Perlombaan	Pa So	So	-	Pa So	Pa So	Pa So
6.	Olah Raga	Ma	So	Pa	Pa So	-	Ma
7.	Pengajian	Ma	-	-	-	-	Ma
8.	Peringatan hari besar nasional	Ma	Ma	Ma	Pa So	Ma	Ma
9.	Hajatan warga	-	-	Pa Si So Ma	-	-	-
10.	Hiburan rakyat	-	-	-	-	-	-
11.	Aktivitas ekonomi	-	-	Pa So	-	-	-
12.	Menjemur	-	-	Pa Si	-	-	-
13.	Menimbun material	Pa Si So Ma	-	-	-	-	-

Keterangan: **Pa**: pagi, **Si**: siang, **So**: sore, **Ma**: malam

Sumber: survey, 2012

Elemen Fisik Pendukung

Pembahasan tentang elemen fisik pendukung berdasarkan keberadaannya dalam sebuah kawasan perumahan. Semakin lengkap

elemen fisik, maka semakin ideal sebuah ruang terbuka. Tabel 8 adalah gambaran elemen fisik yang ada di beberapa *site*:

Tabel 8. Komparasi Kasus Berdasarkan Elemen Fisik Pendukung

No	Elemen Fisik Pendukung	Site1	Site2	Site3	Site4	Site5	Site6
1.	Jalan	√	-	√	√	√	√
2.	Trotoar	-	-	√	√	-	-
3.	Lapangan Olah Raga	√	√	-	-	-	√
4.	Lampu Penerangan Lapangan	√	√	√	√	-	√
5.	Bangku / Tempat Duduk	√	√	√	-	-	√
6.	Talud	√	√	-	-	-	√
7.	Sarana Bermain	-	-	-	√	-	-
8.	Vegetasi Peneduh	-	√	-	√	√	√
9.	Vegetasi Pengarah	-	-	√	√	√	√
10.	Pot Tanaman	-	-	√	-	-	-

No	Elemen Fisik Pendukung	Site1	Site2	Site3	Site4	Site5	Site6
11	Rerumputan	-	-	-	√	√	-
12.	Sculpture	-	-	√	√	-	-
13.	Pos Keamanan	√	√	-	-	√	-
14.	Selokan	√	√	√	√	-	√

Sumber: Survey, 2012

Titik Komunal

Pembahasan pada titik komunal adalah untuk mengetahui titik-titik dimana terjadi interaksi yang cukup efektif antar penghuni perumahan. Berdasarkan kajian di beberapa

kasus ruang terbuka di depan, terdapat beberapa titik komunal yang dapat diketahui. Tabel 9 berikut ini adalah titik-titik komunal yang menjadi sarana interaksi antar penghuni:

Tabel 9. Komparasi Kasus Berdasarkan Titik Komunal

No	Titik Komunal	Interaksi Antar Penghuni					
		Site1	Site2	Site3	Site4	Site5	Site6
1.	Jalan Sekitar Site	-	-	anak main olah raga	asuh anak anak main mengobrol kumpul	asuh anak peringatan hari besar	asuh anak menunggu
2.	Trotoar	-	-	asuh anak anak main olah raga belanja kumpul	olah raga asuh anak mengobrol	-	-
3.	Lapangan Olah Raga	olah raga anak main pengajian peringatan hari besar	olah raga anak main peringatan hari besar	-	-	-	anak main olah raga peringatan hari besar pengajian
4.	Bangku / Tempat Duduk	mengobrol nongkrong menonton	mengobrol nongkrong menonton	-	-	-	mengobrol nongkrong menonton
5.	Talud	mengobrol nongkrong menonton	-	-	-	-	-
6.	Sarana Bermain	-	-	-	asuh anak anak main	-	-
7.	Pot Tanaman	-	-	mengobrol nongkrong menonton menunggu	-	-	-
8.	Pos Keamanan	-	-	-	-	mengobrol nongkrong menunggu	-

Sumber: Survey, 2012

Dari Tabel 9 di atas, terdapat titik-titik komunal yang dominan antara lain: jalan sekitar *site*, lapangan olah raga dan bangku/ tempat duduk. Jalan dan lapangan memiliki fungsi yang hampir sama, dimana hal ini adalah sebuah

pilihan tempat yang bergantung pada kondisi *site*. Interaksi di jalan atau lapangan terbangun dari aktivitas anak-anak bermain, mengasuh anak, olah raga dan peringatan hari besar. Interaksi yang terbangun bersifat umum dan kurang intensif. Sedangkan bangku/ tempat

merupakan sarana interaksi yang cukup intensif (intim), yang dibangun dari aktivitas mengobrol, nongkrong dan menonton bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola perencanaan ruang terbuka di perumahan *urban fringe area* (daerah pinggir kota) pada umumnya adalah: (1) terletak di tengah area perumahan dan menjadi pusat orientasi bangunan-bangunan yang ada di sekelilingnya; (2) merupakan bagian dari jaringan jalan utama perumahan; (3) mempunyai bentuk geometris persegi maupun segitiga; (4) bentuk geometris persegi umumnya berfungsi sebagai lapangan olah raga dan sebagai ruang terbuka hijau; (5) perlakuan terhadap kondisi topografi berkontur dengan penyesuaian lereng dan perataan lahan menggunakan metode *cut and fill*. Sedangkan dampak keberadaan ruang terbuka perumahan terhadap kehidupan sosial penghuninya adalah: (1) interaksi antar penghuni melalui kegiatan yang diselenggarakan bersama; (2) terbentuknya sistem kontrol lingkungan sosial; (3) terbentuknya satu ikatan emosional saling menjaga.

Saran

Penelitian ini adalah kajian eksistensi ruang terbuka perumahan terhadap interaksi antar penghuni di urban fringe area kota Semarang. Penekanan adalah bagaimana pengaruh keberadaan ruang terbuka terhadap kehidupan sosial penghuni perumahan beserta faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya. Keterbatasan waktu dan lingkup penelitian menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian yang serupa, baik fokus maupun lokus. Dengan

penelitian ini, diharapkan menjadi masukan bagi pengembang perumahan untuk memperhatikan ketentuan-ketentuan perumahan yang tertuang dalam UU No. 4 Tahun 1992. Selain itu, juga harus memperhatikan kepentingan-kepentingan penghuni terhadap kegiatan yang dilakukan bersama dengan menyediakan sarana ruang terbuka yang layak. Menempatkan ruang terbuka sebagai bagian terintegrasi dari rumah-rumah dan unsur lingkungan perumahan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bel, Paul, A. e.a.,, 1996. *Environmental Psychology*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publisher,.
- Darmiwati R., 2000. *Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah*. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Petra, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol.28, No.2, Desember 2000:114-122
- Saragih, John. F. B, 2007. *Keberlanjutan Ruang Bermain Anak di Permukiman Rumah Sederhana*. Jakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Bina Nusantara
- SNI 03-6968-2003, 2003. *Spesifikasi Tempat Bermain di Ruang Terbuka Lingkungan Rumah Susun Sederhana*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional
- SNI 03-1733-2004. 2004. *Standard Nasional Indonesia Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional
- Soekanto S, 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- UU No.4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Pemukiman